GEREJA DAN KETERLIBATANNYA DALAM DUNIA
Refleksi Pastoral atas *Gaudium et Spes*

Mateus Mali

ABSTRACT:

This article deals with Gaudium et Spes, pastoral constitution on the Church in modern World. Gaudium et Spes is the one most valuable result of the Second Vatican Council. Throughout this constitution, the Council highlights the church's willingness to be with the contemporary realm. The Council also wants to create an environment of dialogue, where the church would engage in all the forces of the modern world. The church must be involved in the world. Vatican II stirs the consciences of all Christians, reminding them of their solidarity, to fulfill the will and the prayer of Jesus Christ that all his followers be one, even as he and the Father are one (Cfr. GS 1).

Kata Kunci:

Keterlibatan, Gereja, Dunia, Dialog, Solidaritas, Pastoral pada Masalah-masalah aktual.

1. PENDAHULUAN

Dengan tema, "Gereja dan keterlibatannya", kiranya kita ingin berefleksi tentang *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral mengenai Gereja dalam Dunia Modern. Dalam refleksi ini kita akan melihat *Gaudium et Spes* dalam kaitan dengan Gereja dan keterlibatan di ranah kehidupan sosial, sebagaimana termuat di dalam Gaudium et Spes bagian kedua yang berbicara khusus mengenai masalah umat yang mendesak (no 47-93).

Ulasan saya di bawah ini adalah sebuah usaha untuk mendudukan *Gaudium et Spes* dalam konteks teologi pastoral. Artinya kita ingin melihat kehadiran Gereja Katolik dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan idaman dari Konstitusi *Gaudium et Spes*.

2. GAUDIUM ET SPES: SEJARAH DAN MUATANNYA

Karena keterbatasan waktu dan tempat saya hanya ingin menguraikan sedikit saja tentang sejarah *Gaudium et Spes*. Konstitusi GS adalah konstitusi yang muncul secara tidak terencana. Ia tidak termasuk dalam draft bahan diskusi dari Panitia Persiapan. Komisi Teologi, sebagai Komisi yang mempersiapakan bahan sidang, hanya menggarap Skema (draft) tentang[1]:

- De Sacra Scriptura et Traditione
- De Ecclesia
- De Puritate deposito fidei servanda maxime contra errores fundamentalis huius temporis
- De ordine morali individuali et sociali

Memang diharapkan bahwa draft *de ordine morali individuali et sociali* akan berbicara mengenai masalah moral sosial namun draft persiapannya kiranya lebih bersifat kecaman terhadap ajaran-ajaran modern dan modernisme itu sendiri. Namun bagi para teolog dan moralis, modernisme harus diterima sebagai bagian dari budaya yang sedang berlangsung. Gereja tidak bisa mengisolasikan diri dari situasi itu dan menjadi kelompok yang konservatif mempertahankan *depositum fidei*. Gereja harus membuka diri sehingga bisa berjalan bersama modernisme. Menurut Bernhard Haering, salah

seorang teolog moral dan peritus[2] yang turut merumuskan *Draft Gaudium et Spes*, maksud dari Konsili, sejauh penangkapannya terhadap maksud Paus Yohanes XIII, adalah ingin menjawab tantangan-tantangan yang muncul dari modernisme[3]. Gereja tidak boleh lari dari kenyataan itu melainkan membuka diri dan membiarkan modernisme itu masuk ke dalam Gereja.

Kehadiran Skema tentang GS muncul dalam diskusi konsili tanggal 21-27 Januari 1963 ketika itu para Bapa Konsili dari Komisi Gabungan (Komisi Teologi, Komisi tentang Gereja, dslb.) setuju dengan pendapat Kardinal Suenes tentang *Ecclesia ad extra* dan *Ecclesia ad intra*. *Ecclesia ad intra* mengarah kepada dokumen Lumen Gentium (yang kita kenal sekarang) dan *Ecclesia ad extra* mengarah kepada GS (seperti sekarang ini). Yang terakhir ini mau melihat kehadiran Gereja secara lebih pastoral, yakni bagaimana Gereja mewujudkan diri di dalam dunia modern. Skema ini kemudian dikenal sebagai Skema XVII[4] dengan judul: *De praesentia Ecclesia in mundo hodierno*. Skema ini mendapat reaksi yang keras dari Komisi Gabungan itu sendiri yang berdiskusi pada tanggal 28 Februari-1 Maret 1963, dari awam yang sedang bersidang di Roma dari tanggal 24-26 April 1963 untuk membahas skema itu dan dari Lukas Visser, presiden dari World Council of Churches. Kelemahan dasar dari skema XVII adalah: muatan teologis dan pastoralnya sangat tipis. Skema ini kemudian direvisi menjadi Skema Malines. Sebagai peritus Haering ditugaskan untuk meneliti draft tentang perkawinan di dalam Skema ini.

Skema Malines juga dianggap belum memenuhi syarat untuk sebuah dokumen. Pada tanggal 29 November 1963 oleh Komisi Gabungan dibentuklah komisi khusus untuk membuat sebuah skema baru. Pada saat itulah dipilihlah Mgr. Guano sebagai ketua dan Haering sebagai sekretaris[5]. Kelompok ini menghasilkan skema baru yang disebut Skema XIII[6]. Skema ini kemudian dibahas lagi di Zurich. Di Zurich ini muncul skema baru lagi yang disebut Skema Zurich yang dikerjakan oleh Louis Dingemans, OP. dan peredaksian terakhir dibuat oleh Haering. Skema ini mendasarkan diri pada Skema XIII dan diperkembangkan dengan memperhatikan tema-tema khusus sebagai bentuk pastoral yang harus dilihat oleh Gereja. Dalam perkembanganya Skema ini kemudian tetap disebut sebagai Skema XIII. Setelah melalui pembahasan oleh para Bapa Konsili di Aula Konsili, oleh Komisi Gabungan, Subkomisi (komisi khusus), diskusi di Arricia, akhirnya tanggal 12 November 1965 Skema XIII itu menjadi *textus recognitus*. Setelah dikoreksi lagi (bahkan juga mengalami pemblokiran oleh 300 bapa konsili)[7] akhirnya dalam pertemuan konsili pada tanggal 6 Desember 1965 Skema ini diterima sebagai Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia kontemporer dan pada tanggal 7 Desember konstitusi ini dipromulgasikan.

3. GS DAN PAHAM GEREJA

Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Konsili ini berlangsung antara antara tanggal 11 Oktober 1962 hingga tanggal 8 Desember 1965 dan diadakan empat periode sidang. Jumlah Uskup yang hadir lebih banyak dan berasal dari lebih banyak negara daripada yang menghadiri Konsili-Konsili sebelumnya. Pada Pembukaan Konsili hadirlah 2540 Bapa Konsili. Baiklah dikenangkan pula dampak relatif cukup besar 29 pengamat dari 17 Gereja lain dan undangan yang bukan katolik, para pendengar pria maupun wanita, perhatian besar media cetak, dan makin banyak tersedianya informasi tentang Konsili.

Jumlah dokumen yang dihasilkannyapun lebih banyak, dan dampak-pengaruhnya atas kehidupan Gereja katolik lebih besar dari peristiwa manapun sesudah jaman reformasi pada abad XVI. Ada empat buah konstitusi dan kemudian disusul oleh sembilan buah dekrit dan tiga buah pernyataan. Konstitusi bersifat mengikat dan mempunyai daya mengharuskan untuk ditaati bagi para penggunanya. Dekrit adalah surat keputusan dan mempunyai daya mengikat atas suatu topik yang sedang dibahas di dalam dekrit itu. Pernyataan lebih merupakan pandangan Gereja tentang masalah tertentu. Artinya kalau mau baik hendaknya mengikuti pandangan yang tertera di dalamnya dan menyelaraskan keadaan itu dengan pernyataan tersebut.

Gaudium et Spes (selanjutnya disingkat: GS) termasuk kategori konstitusi dan karenanya mempunyai daya mengikat dan mengharuskan untuk ditaati karena berisi ajaran-ajaran pokok iman kristiani. Di sisi lain, GS juga adalah satu-satunya konstitusi yang bersifat pastoral. Pastoral berarti Gereja mau terlibat dalam realitas dan masalah hidup yang ada di dunia

ini. Paus Yohanes XXIII memulainya dengan *aggiornamento* (pembaharuan). Keterlibatan itu mesti dimulai dari pembaharuan yang terjadi di dalam tubuh Gereja itu dan Gereja harus membuka jendela agar angin segar dapat masuk ke dalam Gereja. Sejalan dengan itu, Gereja mesti pula memandang keluar dan melihat realitas kehidupan sesama manusia sebagai realitas dirinya juga. Semangat di atas kelak akan melahirkan konsepsi tentang Gereja *ad intra* (ke dalam) dan Gereja *ad extra* (ke luar).

Diskusi-diskusi konsili akhirnya mengerucut pada dua pola eklesiologis *ad intra* dan *ad extra*. Cara memandang diri Gereja juga menentukan cara beradanya di tengah masyarakat. Karena itu, Gereja "merombak" tata cara hidupnya yang kaku dan membaharui dirinya dalam semangat *aggiornamento*. Misalnya cara berliturgi diubah dengan menggunakan bahasa lokal, imam menghadap umat. Gereja bukan lagi Gereja piramidal di mana uskup dan paus berada di puncak melainkan Gereja itu adalah umat Allah. Yang ada di puncak Gereja adalah Yesus Kristus yang disembah dan diagungkan. Yang perlu digarisbawahi dalam eklesiologi ini adalah pembicaraan mengenai awam. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, konsili berbicara tentang awam. Awam bukan lagi warga Gereja "kelas dua" melainkan mereka adalah bagian penting dalam kehidupan Gereja karena mereka dapat menghadirkan Kristus di dalam dunia sekuler. Sejalan dengan itu, Konsili Vatikan II menemukan dirinya bahwa Gereja bukanlah komunitas yang terpisah dari dunia. Dia adalah salah satu dari komunitas duniawi ini. Gereja tidak terpisah dari dunia. Maka "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang.... merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga." (GS 1). Gereja bersolider dengan masyarakat di dalam dunia ini.

GS diambil dari tulisan awal dari teks itu sendiri, yang dalam Bahasa Latin tertulis, "Gaudium et spes, luctus et angor hominum huius..." Ia terdiri dari dua bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pada bagian pertama, Gereja menguraikan ajarannya tentang manusia, dunia yang didiaminya dan hubungan antara keduanya (Artikel 1-45). Pada bagian kedua, Gereja menelaah secara lebih cermat perlbagai segi kehidupan masyarakat yang mendesak (urgent) sekarang ini (Artikel 46-93). Jadi seluruh GS berisikan 93 artikel.

4. GS: GEREJA YANG MEMASYARAKAT

Salah satu kekhasan dari Gereja Konsili Vatikan II adalah "evaluasi" terhadap dirinya yang berangkat dari sudut pandang dunia luar (dunia profan). Selama itu Gereja berkutat dengan masalahnya sendiri dan sekarang Gereja membuka diri serta menerima masukan dari dunia sekular. Pembukaan diri itu mengubah sudut pandang Gereja sendiri: Gereja bersolider dengan masyarakat dan berdialog (terus-menerus) dengan masyarakat (GS 1, 40). Gereja sadar bahwa masyarakat dengan segala harapan dan permasalahannya merupakan tempat di mana Allah menyatakan diriNya dan sungguh-sungguh hadir dalam realitas yang insani itu. Maka penyataan diri Allah itu harus dicari dan ditanggapi dalam terang iman. Inilah yang disebut tanda-tanda zaman oleh GS no 4.

Dasar keterlibatan Gereja di dalam dunia mengenai masalah sosial diletakkan pada hubungan pribadinya dengan Kristus yang diimaninya sebagai Juruselamat. Yesus mewartakan pertobatan dan sekaligus memberi perhatian kepada orang miskin, cacat, lumpuh, buta (Luk 14:12-14). Perhatian itu bahkan dianggap sebagai pilihan dasar hidupNya untuk hadir bersama mereka. Ia hadir untuk memenuhi kehidupan riil mereka yang lapar, asing, telanjang, sakit, dipenjara (Mat 25: 31-46). Panggilan menjadi pengikut Kristus berarti panggilan untuk terlibat seperti Yesus, mendahulukan orang miskin dan terlantar, sebagaimana telah diperlihatkan oleh Gereja Perdana (Kis 4: 32-5:11; Rm 12:8; 1Kor 13:3; Ibr 13:16; 1Yoh 3:17; Yak 1:27; 2:14-17).

Gereja melibatkan diri dengan masalah dunia dan sekaligus belajar dari masyarakat karena Gereja sadar bahwa orang-orang beriman (Gereja) sedang berhadapan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, yang tidak semuanya 'enak-enak' saja. Masalah dunia yang semakin modern ini jauh lebih menguntungkan segelintir orang saja (Pemerintah dan Pemodal) dan sebagian besar orang hidup dalam keadaan yang tidak manusiawi. Mereka itu adalah orang kecil, kaum lemah, kaum tak bersuara dan tak berdaya, rakyat kecil, dst. Gereja ingin menolong orang beriman sendiri untuk melihat realitas hidupnya berdasarkan terang Injil dan pada gilirannnya ingin menolong sesama yang menderita ketidakadilan. Karena itu keterlibatan sosial Gereja merupakan usaha Gereja sendiri

untuk hadir di tengah-tengah dunia untuk mewujudkan imannya dan panggilannya untuk memperjuangkan keadilan yang berdasarkan cintakasih.

Hubungan Gereja-masyarakat ditemukan oleh Gereja sendiri sebagai elemen esensial di dalam konsep "berdialog dengan dunia" yang memasukkan sosialitas sebagai kondisi dan kekayaan yang dibawa oleh setiap orang, sebagai kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan bertemu dengan orang lain. Keinginan untuk bekerjasama dan keinginan untuk hidup bersama, memberi kontribusi terhadap perkembangan kekayaan kultur dan masyarakat, yang menjamin kesejahteraan setiap dan semua orang. Karena itu Gereja sadar bahwa "berdialog dengan dunia" berlawanan (kontraposisi) dengan sikap individualistis, egosentris dan antisosial yang membuat unggul interese pribadi saja; demikian juga Gereja tidak suka akan setiap forma kolektivisme, totalitarisme sosial khususnya kekuasaan mutlak yang menekan seseorang, menekan perkembangan otonomis seseorang, yang tentu berlawanan dengan kebebasan yang merupakan akar dari martabat manusia (bdk GS 17).

"Dialog dengan dunia" dimaksudkan demi kesejahteraan bersama. Maka dialog itu harus bersifat mutualis: saling menguntungkan. Ukuran dari kesejahteraan bersama itu adalah penyempurnaan manusia sehingga setiap orang dapat memperkembangkan seluruh kemampuannya dalam kerjasama dengan individu yang lain dalam lingkup masyarakat dan komunitas itu. Penyempurnaan manusia adalah elemen dasariah dari kesejahteraan bersama yang dipandang sebagai norma konkrit dan obyektif dari relasi-relasi antar manusia di dalam masyarakat itu sehingga boleh disebut juga sebagai "keharusan" keberadaannya yang merupakan ukuran dari kehidupan sosial di mana suatu masyarakat dipanggil untuk mempromosikannya dalam setiap situasi sosiokultural.

Kesejahteraan bersama mengimpikasikan juga seluruh kebersamaan dari inisiatif sosio-ekonomi-budaya-politik yang diambil dari masyarakat. Penyempurnaan manusia merupakan juga suatu disiplin yang menjamin aktivitas setiap orang, bukan untuk mematikan melainkan untuk menghidupinya dan mengarahkan pada kerjasama menurut program pembangunan yang menopang, mengarahkan dan menjamin seluruh kekuatan kreatif dari masyarakat itu demi kesejahteraan bersama. Latar belakang inilah yang mendorong Konsili Vatikan II untuk merumuskan secara jelas masalah-masalah yang harus dihadapi dan dijawab oleh Gereja sendiri (bdk. GS bagian kedua: masalah-masalah aktual).

Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa Gereja harus rela belajar dan mencari "apa yang benar dan suci" dan sekaligus "mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka" (NA 2). Dasar ini menuntut Gereja untuk selalu terbuka terhadap unsur-unsur Kerajaan Allah pada agama lain, budaya lain dan dunia sekuler pada umumnya. "Terhadap semuanya itu, Gereja harus bersifat terbuka dan harus mencari bisikan Roh Tuhan di dalamnya, apa yang mau disampaikan Roh kepada GerejaNya di dalam dan lewat kenyataan itu."[8]

Namun harus diakui bahwa ada ketegangan antara keterbukaan terhadap 'dunia lain' dan Yesus sebagai satu-satunya Pengantara (bdk. Yoh 17:11-23). Di satu pihak Gereja mengakui keberadaan agama (budaya) lain dan bertemu dengan mereka lewat karya Roh Kudus di dalam tradisi religius mereka namun di pihak lain Gereja sadar bahwa satu-satunya Penyelamat dan Pengantara antara manusia dan Allah adalah Yesus Kristus. Artinya seluruh umat manusia dirangkum oleh satu rencana keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus yang mempersatukan diriNya dengan setiap orang (bdk. Fil 2:11)[9].

Jelas bahwa pembaharuan eklesiologis yang ditiupkan oleh Konsili Vatikan II menempatkan Gereja sebagai salah satu komunitas yang sedang berziarah bersama-sama dengan komunitas yang lain. Lebih dari itu, Gereja dipandang tidak sama dengan Kerajaan Allah. Ia ada hanya sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah. Artinya lewat Gereja Allah berkarya untuk mewujudkan KerajaanNya. Karena itu Gereja melayani perkembangan Kerajaan itu. Konsekuensinya, Gereja tidak boleh menutup mata terhadap kehadiran Allah pada komunitas-komunitas lain. Namun bagaimana hadirNya, Gereja tidak tahu secara pasti. Yang pasti adalah bahwa Gereja mengakui Allah pada mereka. Argumen yang biasa dipakai adalah (Kerajaan) Allah hadir pada mereka secara tidak sempurna. Kesempurnaan itu hanya ada pada Gereja.

Kesempurnaan itu hanya ada pada Gereja karena Gereja yakin bahwa Allah menghadiahkan kepada Gereja kepenuhan kebenaran di dalam

Yesus Kristus. Wahyu itu hanya terjadi di dalam Gereja dan tentu mengajak setiap orang beriman untuk menghayati dan mengimani secara penuh. Namun Gereja tidak menutup mata terhadap pengaruh dosa yang bisa melanda setiap orang, termasuk anggota-anggota Gereja. Maka mereka terus-menerus perlu dibaharui dan dimurnikan[10]. Dalam konteks inilah Gereja bersama-sama dengan agama (budaya) lain digambarkan sebagai teman seperjalanan dalam perziarahan ini menuju Allah sumber keselamatan, yang di dalam peziarahan itu bisa terjadi saling memberi dan menerima kekayaan-kekayaan rohani masing-masing komunitas peziarah.

Di sisi lain Gereja sadar bahwa setiap orang mempunyai martabat sebagai seorang manusia dan karena itu ia harus dihormati (bdk. DH 2). Kesadaran ini tentu membawa Gereja untuk menghormati hak atas kebebasan (misalnya, menganut agama) seturut suara hati dari setiap orang sekaligus Gereja mengajak agama lain untuk menghormati kebebasan setiap individu. Kesadaran ini adalah kesadaran baru dari Gereja untuk membuka diri. Sebelumnya Gereja menolak argumentasi itu[11] karena Gereja adalah *societas perfecta sui generis*. Kerja sama dibutuhkan untuk mencari dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipakai untuk kehidupan bersama. Dari sinilah lahir pemikiran tentang solidaritas antar manusia.

Gereja mengerti bahwa solidaritas hadir di dalam suatu komunitas sebagai suatu organisme moral atau hukum yang mempersatukan, sambil menghormati martabat setiap individu dan menyandarkan diri pada kehendak bebas semua anggota komunitas untuk bekerja sama demi kebaikan bersama[12]. Namun Gereja tidak tutup mata terhadap praksis yang tidak sehat yang terjadi di dalam masyarakat. Di bawah pengaruh sosialisme, komunitas seperti seorang 'superman' yang menelan dan menghisap semua anggota komunitas. Di bawah individualisme (liberalisme), tidak ada suatu komunitas yang real tetapi hanya jaringan dari kontrak antar individu. Karena itu hanya mungkin suatu model komunitas yang hidup dan hanya mungkin suatu tindakan yang tersokong dan sempurna jika solidaritas ada sebagai suatu kesatuan yang sadar dan menyadarkan yang dapat mendatangkan kebaikan (manfaat) dan dapat mengharuskan orang untuk bertindak.

Hak dan kewajiban dipikirkan sebagai hal mendasar di dalam suatu hidup berkomunitas, yang di dalam bahasa sosiologisnya berarti "common good" (kesejahteraan bersama). Keadilan sosial dikarakteristiklan oleh fungsi konstruktifnya dan oleh relasi timbal balik yang legal yang dibangun berdasarkan paham solidaritas. Anggota komunitas mempunyai tugas untuk mempertahankan, menyokong dan mempromosikan komunitas sosial itu dan kesejahteraan anggotanya. Komunitas sosial (manusia) mempunyai tugas untuk melindungi dan men-*support* setiap anggotanya secara individual atau secara bersama-sama. Inilah yang dipromosikan oleh Gereja lewat Konstitusi *Gaudium et Spes* untuk berdialog dengan tentang masalah-masalah dunia.

5. GS BAGIAN II: PELAYANAN GEREJA PADA MASALAH-MASALAH AKTUAL

Dalam Refleksi kali ini kita tidak akan membahas semua masalah-masalah sosial karena keterbatasan tempat. Karena itu saya hanya akan mengambil tema-tema pokok saja yang kiranya selalu menjadi persoalan yang dihadapi di dalam berpastoral. Saya mengikuti garis refleksi atas masalah-masalah itu seperti yang terdapat di dalam *Gaudium et Spes*. Secara sederhana kita akan melihat masalah-masalah: keluarga, budaya, sosial ekonomi dan politik.

Pandangan sosial Gereja selalu dikembangkan dalam persepektif iman. Tegasnya, bagi Gereja, Allah campur tangan terhadap setiap segi kehidupan umat beriman: sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sejak panggilan Abraham, Allah telah menyatakan keinginanNya untuk masuk dan tinggal bersama manusia. Puncak dari keinginan Allah itu terjadi ketika Ia mengutus PuteraNya yang tunggal untuk tinggal bersama manusia sampai akhir jaman (bdk. Mt 28:16). Gereja optimis bahwa tata keselamatan Allah bisa sampai kepada sesama melalui segala aspek kehidupan manusia. Maka setiap aspek kehidupan itu hendaknya "diberi" nilai iman supaya orang lainpun dapat melihatnya dan menjadi selamat.

5.1 Keluarga

Keluarga adalah komunitas gerejawi yang paling kecil. Ia harus menghadirkan wajah Kristus sendiri di dalam setiap gerak hidupnya. Karena itu cinta menjadi kunci untuk keberadaan sebuah keluarga dan sekaligus dengan cinta itu

keluarga menjadi sakramen (tanda kehadiran Allah sendiri) di dunia ini.

Di sisi lain perkawinan adalah juga sebuah lembaga. Artinya ia diatur oleh hukum dan norma yang berlaku sesuai dengan tempat dan komunitas ia berada. Bagi orang katolik perkawinan dimaksudkan sebagai lembaga keluarga di mana suami-isteri saling mengungkapkan cinta kasihnya satu terhadap yang lain dengan memberikan dirinya secara total pun pula pada saat yang sama lembaga itu dimaksudkan sebagai sebuah komunitas yang bertugas melestarikan keturunan manusia (demi keturunan). Gereja mendasarkan diri pada pemahaman bahwa "Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu" (Mt 19:6-7 par). Dari teks ini, Gereja menarik kesimpulan bahwa perkawinan pada prinsip bersifat monogam baik secara hukum maupun secara moral (bdk. GS 48-49). Artinya perkawinan itu hanya bisa satu lawan satu karena cinta hanya bisa diungkap dan diberikan kepada seorang saja. Cinta tidak pernah terbagi.

Gereja juga menyadari bahwa perkawinan itu tidak bisa dipisahkan, "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mt 19:7). Maksudnya perkawinan yang terjadi antara dua orang yang telah dibaptis dan telah disempurnakan lewat persetubuhan tidak pernah boleh dipisahkan (bdk. KHK 1061) karena kesepakatan dan perjanjian nikah telah menjadi sempurna oleh karena persetubuhan itu (bdk. GS 48).

Namun kenyataan pastoral bicara lain. Banyak perkawinan yang kandas atau putus di tengah jalan karena berbagai macam masalah. Masalah pokok yang biasanya dihadapi di dalam berpastoral adalah masalah-masalah keluarga, entah menyangkut pendidikan anak, seks, selingkuh, kawin-cerai, dst.

Cinta yang hidup di dalam sebuah keluarga bukanlah cinta yang statis dan sudah jadi. Ia harus terus diperjuangkan setiap hari. Bukan mustahil bahwa di dalam perjuangan itu, muncul banyak masalah. Masalah-masalah perkawinan dan hidup berkeluarga sudah muncul dalam Perjanjian Baru, misalnya 1Kor 7:1-16; 11:10; Kol 3:18-21; Ef 5:22 – 6:4; 1Ptr 3:7; Tit 2:2-5; 1Tes 4:3-8; Ibr 13:4. Persoalan-persoalan itu muncul karena cinta kasih di dalam hidup berkeluarga menemui kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu bisa berupa: kurangnya iman dari masing-masing pasangan, adanya perselingkuhan, bagaimana merawat dan mendidik anak, masalah ekonomi rumah tangga, nikah dengan orang yang tidak seiman, kekerasan dalam rumah tangga, dll. Untuk mereka yang mempunyai persoalan di dalam hidup berkeluarga, kita membuat pastoral.

Saya mengikuti garis pemikiran pastoral sebagaimana muncul di dalam tradisi teologi moral. Pastoral adalah tugas kerasulan yang dijalankan oleh setiap anggota Gereja sebagai wujud pengamalan martabatnya sebagai imam, nabi dan raja di tengah dunia ini. Martabat ini diperoleh lewat Pembaptisan dan Krisma. Karena itu tugas pertama-tama dari pastoral keluarga adalah keluarga-keluarga katolik itu sendiri karena mereka yang paling tahu tentang dinamika hidup berkeluarga.

Pastoral ada demi pembangunan Gereja itu sendiri. Pembangunan itu dilakukan dengan cara menjadi sesama bagi manusia yang lain. Gereja tidak boleh lari dari dunia melainkan masuk dan berjalan bersamanya. Namun kehadirannya adalah kehadiran yang membawa keselamatan bagi orang lain. Semakin Gereja terlibat di dalam pembangunan kemanusiaan semakin pula ia hidup dan berkembang.

Bagaimana berpastoral? Saya hanya ingin membatasi diri pada persoalan keluarga sejauh itu muncul di dalam pendampingan pastoral, khususnya dalam keterlibatan saya pada Panitia Kemurahan Rohani KAS. Dalam hidup berkeluarga biasanya persoalan-persoalan itu dapat dikategorikan sebagai berikut[13]:

- Umur hidup berkeluarga 0-5 tahun: masa semakin mengenal dan menyatukan visi. Masa pacaran adalah masa saling mengenal. Namun tidak jarang bahwa masa itu berlangsung singkat atau pula dalam masa pacaran orang masih memakai topeng. Dalam masa itu segala yang indah dan baik sajalah yang ditampilkan ke permukaan. Yang jelek atau buruk ditutupi. Pada saat membangun keluarga, khususnya dalam rentang waktu 0-5, kedua pasangan mencoba saling mengenal dan memahami karakter, sifat asli, maunya apa, senang atau tidak senangnya apa, dll., dari pasangannya. Kalau ini tidak disadari, keluarga akan berantakan karena mereka akan saling menyerang satu terhadap yang lain, mempertahankan pendapatnya sebagai yang paling benar tanpa mau mendengarkan orang lain, memaksa kehendak, minta untuk dimengerti. Penanganan pastoral yang mungkin

dapat ditempuh adalah; saling terbuka dan jujur satu terhadap yang lain, mau lebih mendengarkan dari pada berbicara, intervensi orang tua yang menyejukkan juga dapat memberikan dorongan untuk memperlancar situasi. Nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan kristiani dapat diperdengarkan ulang kepada mereka agar kualitas hidup sebagai orang kristen semakin dihayati.

- Umur hidup berkeluarga 5-10 tahun: masa pelebaran keluarga (*extended family*). Kehadiran anak di dalam keluarga tentu dapat mempererat cinta suami isteri. Kehadiran genarasi baru di dalam keluarga berarti keluarga tersebut semakin luas. Mereka yang tadinya hanya berdua kini lebih dari jumlah tersebut. Kehadiran anak bisa membawa persoalan di dalam hidup berkeluarga, seperti: bagaimana mengasuh dan mendidik anak, kecemburuan pasangan karena ada "orang lain" (anak) di dalam keluarga sehingga kurang mendapat perhatian, kebutuhan rumah tangga menjadi bertambah, dll. Penanganan pastoral yang dapat diberikan adalah: menerima dengan lapang dada tentang kehadiran generasi baru, perlu *management* ekonomi keluarga, pendidikan iman anak lewat kesaksian hidup orang tuanya, dll.

- Umur hidup berkeluarga 10-15 tahun: masa pengejaran karir. Kesibukan keluarga diwarnai oleh kesibukan suami-isteri untuk bekerja. Naluri manusia sebagai *homo laborens* mendorong manusia untuk mengaktualkan diri dengan lebih giat bekerja. "Life begins at 40" adalah ungkapan yang biasa terdengar untuk menyatakan bahwa usia seperti itu adalah usia untuk giat-giatnya bekerja. Selain untuk mengaktualkan diri, pekerjaan itu dilakukan dengan senang hati karena ingin menaikkan taraf ekonomi keluarga. Ia ingin keluarganya berkecukupan secara ekonomi. Persoalan bisa muncul kalau pekerjaannya tidak cocok dengan kemauannya, tidak mendapat pekerjaan, gaji yang tidak sesuai dengan keinginannya, karir yang menanjak bisa juga menghadirkan PIL/WIL, bisa juga pada saat ini gairah seks agak menurun karena orang terlalu aktif bekerja sehingga sering kecapaian dan agak "malas" berhubungan seks, dll. Penanganan pastoral yang dapat dibuat: penyediaan lapangan kerja, mencari pekerjaan yang cocok dengan cita-cita atau pendidikan, mencari pekerjaan tambahan, jujur di dalam penggunaan keuangan, ikut kegiatan-kegiatan gerejani seperti ME, dll.

- Umur hidup berkeluarga 15-20 tahun: masa kesulitan ekonomi paling dirasakan. Pada masa anak-anak meningkat menjadi orang dewasa. Kebutuhan mereka agak meningkat. Persoalan dapat saja muncul kalau orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, anak dapat berani "melawan" orang tua. Penanganan pastoral yang dapat dibuat adalah: meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang baik dapat menolong satu sama lain untuk saling mengerti.

- Umur hidup berkeluarga 20-25 tahun tahun: usia emas. Hidup berkeluarga yang telah dirajut mengalami masa keindahan pada tahun-tahun ini karena pasangan suami-isteri dan anak-anak biasanya sudah saling memahami satu terhadap yang lain. Cinta persaudaraan antar anggota keluarga semakin dirasakan. Namun usia ini bisa juga berbahaya karena pada usia ini dorongan untuk merasakan "kenikmatan alternatif" sangat kuat. Suami atau isteri ingin mencari bentuk lain dalam "bercinta" (ada ungkapan "Dari pada makan pizza terus setiap hari, mbok sekali-sekali jajan nasi goreng"). Pendampingan pastoral yang bisa dibuat adalah: menolong mereka membangun keluarga kristiani yang harmonis dan hidup berdasarkan cinta yang telah dijanjikan di depan altar.

- Umur hidup berkeluarga 25-30 tahun: usia kesepian. Anak yang dilahir kini sudah menikah dan memilih untuk hidup sendiri membuat orangtua merasa sepi karena ditinggalkan oleh anak-anak. Orangtua biasanya akan sangat dekat dengan cucu-cucunya untuk membunuh kesepian itu. Kesepian itu diparah pula oleh masa menopause yang dialami oleh ibu. Ia merasa kurang lagi bergairah atau merasa "ada yang hilang" karena tidak lagi mengalami haid. Pendampingan pastoral yang dapat diberikan adalah: menolong orang tua-orang tua untuk mengatasi kesepian dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

- Umur hidup berkeluarga 30 ke atas: usia mencari Tuhan. Usia ini biasanya ditandai oleh keaktifan di dalam kegiatan gerejawi. Apalagi kalau sudah mempunyai gejala sakit-sakitan, pastilah ia lebih tekun untuk berdoa atau mencari Tuhan sebagai persiapan akan hari "H"-nya menghadap Pencipta. Persoalan yang muncul adalah bagaimana mempersiapkan hari kematian. Pendampingan pastoral yang dapat diberikan: mempersiapkan mereka dengan kegiatan-

kegiatan rohani-karitatif sebagai jalan persiapan hidup abadi.

5.2 Politik

Bagi seorang moralis seperti Bernhard Haering, politik dipahami sebagai keikutsertaan setiap warga negara di dalam kehidupan bersama untuk menentukan masa dan kehidupan bersama. Kehidupan bersama itu (*bonum commune*) adalah target hidup bersama. Politik yang ideal adalah politik yang berdasarkan keadilan dan kejujuran dari masing-masing warga untuk berdampingan satu terhadap yang lain.

Politik mempunyai arti dasar sebagai keikutsertaan setiap anggota warga masyarakat di dalam sebuah *polis* (negara kota) karena ia adalah seorang yang merdeka (bukan budak) dan karena mempunyai hak untuk bicara. Demokrasi adalah bentuk yang ideal untuk suatu sistem politik karena di sana setiap orang mengambil bagian dalam menentukan orientasi dan masa depan dari suatu komunitas hidup.

Proses demokratisasi pada tahap yang paling rendah adalah 'penghancuran dirinya sendiri' (artinya orang melepaskan egoisme pribadi dan bersatu dengan orang lain) dalam (pemerintahan) diktatur yang dapat memberi kemungkinan lebih banyak pada suatu iklim moral yang bebas dan adil dari pada yuridis dan institusional. Pada pesan Natal 1944, Paus Pius XII memberi usulan-usulan etis seperti ini, "untuk tidak mematikan massa yang majemuk dan menghilangkan diri sendiri di dalam individualisme yang tidak koherens, orang harus mempunyai kesadaran (suara hati) akan kebutuhan negara (sebagai kebutuhan bersama), yang dapat dianggap sebagai kehendak Tuhan (vox populi vox dei), yang tentu saja dapat berarti pula otoritas bersama yang dalam arti tertentu merupakan legitimasi fungsional yang menopang kekuasaan yang benar dan mengambil bagian dalam otoritas Tuhan sendiri".

Dua puluh tahun kemudian *Gaudium et Spes* memberi pandangan yang sama dengan pandangan Paus di atas. Bagi GS, untuk betul-betul demikian orang (warga negara) harus mempunyai perasaan hukum yang memberinya ruang untuk mengatasi setiap krisis sipil dan mengtranfigurasikan kelekatannya terhadap negara demokratis dan terhadap iman yang mendalam (bdk. GS 75). Tekanan yang khusus dapat ditempat pada iman dan keutamaan dari para warga negara yang bermaksud menyelamatkan dan memperluas demokrasi (bdk. GS 76).

Sebuah demokrasi tidak pernah akan ada, kalau tidak ada orang yang demokratis. Orang beriman berarti orang yang harus mendukung tidak hanya struktur yang matang dan terusan-terusan (kanal) agar partisipasi publik mendapat garansi tetapi juga suatu tingkah laku mental, suatu interese yang mendalam bagi kelompok-kelompok di dalam komunitas, suatu keinginan yang dikehendaki untuk partisipasi yang aktif di segala level, kesadaran dari primat dari kebaikan bersama (*common good*) di atas interese pribadi (bdk. 74). Semuanya ini merupakan "keutamaan" yang memberi ruang gerak kepada rasa tanggung jawab. Dalam satu kata, semua keutamaan etis ini, sudah sejak para pemikir demokratis yang terkenal, sejak Locke hingga Tocqueville, menyebutnya "kasih dari republik" (*amore della republica*). Himbauan terhadap moralitas demokratis ini dan terhadap iman ini adalah nilai-nilai fundamental yang memberi substansi terhadap ruang gerak kebutuhan yuridis dan institusional yang pada gilirannya memberi ruang gerak kepada kebebasan dan partisipasi demokratis yang efektif dari setiap warga negara. Semua kebutuhan ini memberi garansi terhadap kondisi untuk membenarkan (mendukung kebebasan moral) kebebasan manusia sebagai satu-satunya sentralitas sejarah manusia karena sejarah manusia sebetulnya adalah sejarah kebebasan itu. Dalam arti itu Tocqueville telah berintuisi bahwa kondisi yang tak terceraikan dari eksistensi demokrasi yang bebas adalah kebebasan politis yang religius, permintaan yang benar terhadap toleransi agama yang privat, tanpa kekuatan religius dan etis yang memaksa, mampu mentransenden jiwa seseorang. Tanpa suatu pencaharian terhadap yang baik, yang benar dan indah, sebuah demokrasi tidak hidup tetapi mengambang di dalam dirinya sendiri (tinggal di dalam dirinya sendiri), siap untuk diatur oleh seorang raja yang lalim, yang tentu saja bertentangan dengan arti dasar dari politik itu sendiri: partisipasi semua warga negara dalam sebuah *polis*.

5.3 Ekonomi

Ekonomi dipahami sebagai usaha manusia untuk "produksi rumah tangganya sendiri"[14] dalam rangka memenuhi kehidupan manusia

yang paling dasariah. Manusia harus memenuhi kebutuhannya. Kreativitas dan semangat tanggungjawab adalah modal utama manusia untuk bekerja. Ia harus bekerja untuk menyatakan diri dan keberadaannya. Namun dalam usaha itu manusia harus menempatkan martabat dan panggilan manusia pada tempat yang paling utama di dalam pencapaian ekonomi itu supaya nilai cinta dan kesetikawanan benar-benar hidup di dalamnya. Setiap pekerjaan (untuk memenuhi kebutuhan) tidak boleh mengalienasikan manusia dari dunianya dan tidak boleh juga terjadi penghisapan dan pelecehan martabat manusia itu sendiri (Marx) dan sekaligus pengejaran kebutuhan ekonomi bukan segala-galanya di dalam kehidupan bersama (Smith, Liberal).

Perjuangan hidup dalam ekonomi adalah usaha manusia untuk mewujudkan diri sebagai *homo faber* (LE 4). Artinya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang bekerja demi mempertahankan dirinya dan mempertahankan generasinya. Namun dalam pekerjaan manusia ia harus bekerja sama dengan yang lain dan mengamalkan cinta kasih demi penyempurnaan ciptaan ilahi (GS 67).

Ekonomi harus tetap dikuasai dan dikendali oleh manusia (GS 65) dan segala kekayaan, khususnya kekayaan alam diperuntukkan bagi semua orang dan bahkan kekayaan pribadi harus dianggap sebagai milik umum "dalam arti hal-hal itu dapat berguna tidak hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi sesamanya" (GS 69). Maksudnya jelas bahwa kekayaan harus dipakai demi pelayanan kepada sesama dan sedapat mungkin penimbunan kekayaan yang sifatnya egois harus dihindari karena bila "engkau tidak memberinya makan (kepada orang lapar), engkau membunuhnya" (GS 69).

Spiritualitas 'ekonomis' yang mau dibangun oleh Konsili Vatikan II adalah kesadaran setiap orang beriman untuk menjadi saudara bagi sesamanya (bdk. GS 1). Seluruh perilaku ekonomi harus didasarkan pada persaudaraan dan solidaritas untuk turut membuat dunia ini menjadi semakin manusiawi. Maka realitas kemiskinan adalah realitas yang mencoreng wajah manusia itu sendiri. Realitas ini harus segera diatasi dan disingkirkan (bdk. GS 85-88).

Solidaritas bersama orang miskin adalah usaha kita (sebagai Gereja) untuk menunjukkan solidaritas Kristus sendiri yang menyamakan diri dengan orang miskin (bdk. Mt 25:31-46). Karenanya pengentasan kemiskinan harus menjadi tanggungjawab bersama karena kemiskinan pada umumnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dibuat oleh sekelompok orang (pemiskinan)[15] yang mengusai seluruh harta ekonomis. Fakta jelas berbicara bahwa orang dibuat menderita. Sebagai contoh[16], 1 milyard orang memperoleh nafkah hanya 1$ sehari, sementara 358 orang mengumpulkan modal pribadi seharga 762 milyard $ yang sama dengan pendapatan 2,35 milyard orang. Yang mengerikan: setiap tahun uang yang dibelanjakan bagi kebutuhan bedah kosmetik berjumlah 20 milyard $ dan setiap tahun naik 20%. Misereor, yang banyak membantu Gereja Indonesia dari segi finansial, membuat perhitungan secara lain. Baginya[17], realitas kemiskinan itu terjadi karena dunia Barat (Amerika dan Eropa (+Australia)) sangat mengusai perekonomian dunia dan 'tidak menyisakan' sedikit pun pada dunia yang lain. Penguasaan itu terjadi karena kekayaan pada dunia ketiga dikeruk (atas nama penanaman modal) dan hasilnya dibawa dan dinikmati di negaranya. Energi per kapita 1 orang AS = 2 orang Eropa = 55 India = 168 Tansania = 900 Nepal; Negara miskin hanya bisa mengeluarkan 1$ bagi kesehatan sementara dunia kedua 10$ dan negara industri 240$ per bulan; bagi pendidikan 6$ (dunia III), 27 $ (dunia II), 111$ (I); bagi persenjataan: 7$ (III), 28$ (II), 254$ (I). Ketidakadilan macam ini masih ditopang oleh praksis hidup yang tidak jujur dan benar. Mari kita lihat tabel lain lagi. Setengah harga dari sebuah rudal = program pemberantasan malaria dunia; 1 panser = 1 gudang makanan bagi 500.000 orang; 1 panser = 1000 ruang kelas bagi 30.000 siswa; 1 pesawat perang = pembangunan 40.000 apotik di desa-desa. Kita masih bisa memperpanjang 'litani' ketidakadilan ini. Namun yang jelas bahwa kemiskinan lebih karena struktur sosial yang memaksa orang berada dalam lembah kemiskinan sementara mereka yang kaya semakin tidak peduli dengan keadaan mereka yang miskin. Gereja dipanggil untuk melayani semua orang terutama orang miskin dan yang tersingkirkan dan berperanserta dalam gerak hidup masyarakat atas dasar panggilannya sebagai saksi cinta ksih Tuhan sendiri.

5.4 Budaya

Setiap orang lahir dalam budaya tertentu karena ia ada dan dimasukkan ke dalam budaya

itu. Budaya adalah seluruh interaksi manusia yang dengannya manusia dapat berada dan berkembang sehingga tercipta masyarakat yang makin manusiawi. Bahasa adalah unsur budaya yang paling jelas mengungkapkan suatu dinamika kehidupan bersama. Pengabdian terhadap cintakasih, keadilan dan kebenaran adalah nilai budaya yang harus dikembangkan terus-menerus untuk menjamin kontinuitas karya keselamatan Allah.

GS 53 menggarisbawahi prinsip dasar dari kebudayaan. Baginya, kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Tegasnya kebudayaan berarti, "Segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa raganya ... menguasai alam...menjadikan kehidupan sosial ... lebih manusiawi...dan mengungkapkan, menyalurkan dan melestarikan pengalaman-pengalaman rohani ... supaya berfaedah bagi kemajuan banyak orang, bahkan segenap umat manusia." Definisi ini tentu ingin mendudukkan kebudayaan sebagai sarana untuk semakin memanusiakan manusia.

Yang menarik dari definisi KV II di atas adalah penggarisbawahan bahwa kebudayaan harus menunjang pengalaman rohani, yang tidak lain adalah pengalaman iman itu sendiri. Budaya yang sejati akan menghantar orang kepada pencaharian yang tulus akan Allah. Kristianisme oleh KV II dipandang sebagai 'kelompok yang berbudaya' sendiri karena ia mendasarkan cara hidupnya pada Kristus yang tiada henti-hentinya membaharui perihidup dan kebudayaan (bdk. GS 58). Ini berarti bahwa manusia (kristen) harus selalu melihat kehidupannya yang imanen (kehidupan yang tengah berlangsung di saat ini) berasal dari Yang Ilahi dan sedang berziarah menuju Kota Surgawi (GS 57) karena kehidupannya mempunyai dimensi tansenden. Maka ia tidak membiarkan diri begitu saja hanyut di dalam proses-proses alam melainkan ia dapat melawan arus alam itu. Bahkan perbuatan-perbuatannya tidak lagi bersifat 'alami' melulu melainkan bersifat manusiawi di mana seluruh kehidupannya ditentukan oleh norma atau hukum, yang merupakan hasil evaluasinya agar dapat hidup dalam suatu komunitas manusia (bdk. GS 57). Maksudnya jelas bahwa perilaku kehidupan manusia (makan, bersetubuh, bernafas, berjalan, dll)[18] berada di dalam lingkup budaya tertentu dimana ia hidup. Kesadaran ini merupakan kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis terus mengadakan evaluasi atas perilakunya yang sedang berlangsung itu. Manusia dapat berbuat demikian karena ia dapat belajar dari sejarah (bdk. GS 61). Belajar berarti memperoleh suatu kepandaian atau pemahaman baru tentang perilaku kita sendiri.

Transendensi budaya, manusia sebagai pusat kebudayaan dan kesadaran untuk terus melakukan evaluasi (proses belajar) menghantar manusia selalu menjadi manusia 'baru' yang tidak hanya mewarisi sifat-sifat dan perilaku dari orang tua melainkan juga berani untuk melakukan pembaharuan sehingga kehidupannya semakin manusiawi.

6. PENUTUP

Promosi pastoral yang paling dominan yang dibuat GS adalah promosi tentang pastoral yang harus bersifat teologis. Pastoral adalah teologi untuk semua anggota Gereja dan pastoral adalah teologi tentang pembangunan Gereja di dunia ini. Untuk maksud itu, keterlibatan awam dalam ranah sosial harus dilakukan. Ujung tombak untuk keterlibatan itu adalah awam. Keterlibatan gereja dalam dunia modern adalah keterlibatan awam!

Karena itu bagi GS, pastoral bukan sekedar aplikasi dari prinsip-prinsip dasar melainkan teologi yang aplikatif. Artinya teologi yang diperuntukkan bagi keselamatan manusia. Refleksi teologis (iman) harus sampai kepada orang lain dan refleksi itu harus membawa orang kepada keselamatan. Pastoral adalah tugas kerasulan yang dijalankan oleh setiap anggota Gereja sebagai wujud pengamalan martabatnya sebagai imam, nabi dan raja di tengah dunia ini.

Pastoral ada demi pembangunan Gereja itu sendiri. Pembangunan itu dilakukan dengan cara menjadi sesama bagi manusia yang lain. Gereja tidak boleh lari dari dunia melainkan masuk dan berjalan bersamanya. Namun kehadirannya adalah kehadiran yang membawa keselamatan bagi orang lain. Semakin Gereja terlibat di dalam pembangunan kemanusiaan semakin pula ia hidup dan berkembang.

Mateus Mali, CSsR.

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Alumnus Program Doktoral Teologi Moral Akademi Alfonsiana, Roma: malicssr@hotmail.com

CATATAN AKHIR

1 FHär XVIII 2038

2 Peritus adalah seorang yang diundang menjadi konsultor atau staf ahli yang mempersiapkan skema, mengerjakan ulang skema setelah diskusi. Dalam kasus skema yang khusus dan berat, mereka harus mengerjakannya bersama dengan para Bapak Konsili yang telah ditunjuk. Peritus bertanggungjawab untuk bekerja keras. Haering (dan kemudian ditolong oleh Mgr. Haubtmann) bertanggungjawab terhadap Skema XIII, yang kemudian menjadi GS. Peritus juga mempersiapkan bahan diskusi atau tanggapan dari bapak konsili tertentu atau memberi konferensi-konferensi khusus kepada bapa-bapa konsili tentang tema tertentu yang belum mereka pahami.

3 Selain masalah modernisme, Haering juga menentang pendapat tentang dosa asal, ketika Skema *De deposito fidei pure custodiendo* dan Skema *De Ordine morali* didiskusikan. Haering mengajak para peserta untuk berpikir lebih pastoral, yakni menolong umat beriman untuk lebih menghayati imannya. Bagi Haering, dosa asal tidak diwariskan Adam kepada manusia lewat daging dan kematian orang yang belum dibaptis bukanlah kematian dari orang yang berada di dalam situasi yang terkutuk itu. Dosa asal adalah situasi yang memungkinkan orang untuk berdosa, tidak lebih dari itu. Sementara itu, kita tidak boleh mengutuk orang yang mati sebelum dibaptis karena Allah tidak pernah mengutuk manusia dan kita tidak mempunyai hak apapun untuk menghakimi sesama kita. Allah pasti mempunyai rencana tertentu dengan orang macam itu karena Kristus mati untuk semua orang. Kematian Kristus itu menghapus semua dosa manusia. Lih. FHär VIII 1422; FHär 1421; FHär 1423; FHär 1424; FHär 1425. Haering juga menentang Skema tentang perkawinan. Baginya perkawinan pertama-tama ada demi cinta dan pemberian diri suami-isteri dan bukan untuk prokreasi.

4 Disebut Skema XVII karena skema itu berada pada urutan ke-17 dari seluruh daftar skema konsili.

5 Sebagai anggota dipilih: Pavan, Hirschmann, Tucci, Sigmond, Moeller, Philips, Riedmatenn, Congar, Daniélou.

6 Haering mengakui bahwa Skema ini didasarkan pada Skema XVII dan Skema Malines.

7 Ada 300 orang Bapa Konsili yang mengumpulkan tanda tangan untuk memblokade skema ini. Alasan mereka karena skema ini tidak berbicara apa-apa terhadap komunisme, perang, kemiskinan dll.

8 Georg KIRCHBERGER, *Gereja Berdialog,* Seri Pastoralia, Nusa Indah, Ende 1993, 19.

9 *Ibid.*, 76.

10 *Ibid.*, 78.

11 *Ibid.*, 90.

12 Bdk. Mario TOSO, *Welfare Society. L'apporto dei pontefici da Leone XIII a Giovanni Paolo II*, LAS, Roma, 370-389.

13 Kategori yang saya buat ini adalah pengkategorian yang sederhana. Kategori ini benar-benar hanya sebuah pengelompokkan yang saya buat berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di lapangan, sejauh itu masuk ke Panitia Pastoral Kemurahan Rohani KAS. Tentu ada kategori-kategori lain yang jauh lebih baik. Pengelompokkan yang dibuat inipun hanyalah sebuah pengelompokkan berdasarkan kecederungan (biasanya) yang terjadi.

14 Ekonomi berasal dari kata Yunani oikos (rumah tangga) dan nomos (ilmu). Kedua kata ini dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengelola kehidupan rumah tangganya. Dalam pengelolaan rumah tangga, biasanya bidang kehidupan dasariah kehidupan menjadi perhatian utama, misalnya soal makan-minum, pakaian, rumah, kesehatan, dll. Seseorang berusaha untuk bertahan hidup dalam setiap keadaan apapun (*struggle for existence*). Bdk., M. Dawam Rahardjo, "Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam", dalam J.B. Banawiratma, SJ. (ed), *Iman, Ekonomi dan Ekologi. Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Kanisius, Yogyakarta 1996, 51-52.

15 Maksudnya jelas bahwa orang, karena status sosial (lahir sebagai orang miskin), politik ekonomi (seluruh pergerakan ekonomi dikuasai hanya oleh segelintir orang tertentu), idelogi (paham-paham tertentu yang meninabobokan orang pada kemiskinan), terus dimasukkan ke dalam realitas kemiskinan atau minimal dipertahankan dalam garis kemiskinannya. Ia dibuat tidak berkembang. Bdk. F. Magnis-Suseno, SJ., "Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-segi Etis", dalam J. B. Banawiratma, SJ. (ed), *Kemiskinan dan*

Pembebasan, Kanisius, Yogyakarta 1994, 37-39.

[16] Bahan ini diambil dari reasume rapat "Pekan Studi DKP-KAS", 31 Mei – 2 Juni 2004.

[17] Rudolf H. STRAHM, *Warum Sie so Arm Sind?*, Peter Hammer Verlag, Wuppertal 1987, 11-190.

[18] Bdk., Prof. Dr. C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Kanisius – BPK Gunung Mulia, Yogyakarta – Jakarta, 15-16.

DAFTAR PUSTAKA

Baechler, J., 2001. *Demokrasi. Sebuah Tinjauan Analitis*, Terj. Bern. Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.

Bertens, K., 1997. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kirchberger, G., 1993. *Gereja Berdialog*, Seri Pastoralia, Nusa Indah, Ende.

Danaher, K., 2006. *Demokratisasi Perekonomian Global*, Yogyakarta : Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

Magnis-Suseno, F., 2001. *Kuasa dan Moral*, Jakarta : Gramedia.

Mali, M. 2009. "Demokraksi Pancasila: Sebuah Narasi Persaudaraan", dalam Mateus MALI (Ed), *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas. Reposisi Relasi Negara dan Agama dalam Masyarakat Plural*, Komisi Teologi KWI-Penerbit Lamalera, Jakarta-Yogyakarta.

_____., 2009. *Iman dalam Tindakan. Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristiani*, Yogyakarta : Kanisius.

Spiazzi. R., 1989. *Principi di etica sociale*, Bologna : Edizioni Studio Dominicano.

_____., 1989. *Lineamenti di etica sociale*, Bologna : Edizioni Studio Dominicano.

Ujan, A. A., 2001. *Keadilan dan Demokrasi. Telaah Filsafat Politik John Rawls*, Yogyakarta : Kanisius.

Vidal, M., 1992. *Etica civile e società democratica*, Società editrice internazionale, Torino.